

BAB III

METODE PENCIPITAAN

A. Tahap Penciptaan

Pada penciptaan ini menggunakan metode proses kreatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif. Proses penciptaan karya ini dilakukan secara bertahap. Menurut Hendriyana. H. H., adapun teori yang dapat menyatakan dari tahapan proses kreatif tersebut adalah teori ICS-USI-USA (*Idea, Concept, Shape – User, Solution, Innovation,- Utility, Significance, and Aesthetic*) yang di dalamnya berisi kualitas suatu karya, seperti ide, konsep, wujud dan bentuk karya, solusi dan inovasi, dan daya makna, serta keindahan. Pada teori ini terbagi menjadi empat tahap, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Persiapan

Tahap awal di mana dilakukannya kegiatan observasi dan analisis. Pencarian data terkait dengan isu dan permasalahan yaitu informasi data-data yang terkait dengan topik dan bidang keilmuan yang diteliti. Hasil akhirnya berupa formulasi ide/gagasan awal yang kemudian menjadi fokus penelitian.

Pada tahap ini penulis memulai dengan membaca cerita Sinta Obong karya Adrian Kresna. Setelah itu penulis menemukan poin penting bagaimana Sinta memperjuangkan harga diri kehormatan tentang kesucian setelah diculik oleh Rahwana di depan Rama, keluarga, kerabat, dan rakyatnya melalui ujian pembakaran dirinya. Fokus saya tertuju pada pergeseran nilai moral harga diri kesucian perempuan dalam akibat pengaruh modernisasi dan budaya luar. Penulis melakukan riset pustaka, membaca teori-teori tentang nilai moral (Sulistyorini & Andalas, 2017) serta kisah klasik seperti Sinta Obong dari epos Ramayana yang mewakili simbol kesucian, harga diri, dan kehormatan perempuan.

2. Mengimajinasi

Pada tahapan ini terbagi menjadi dua, yaitu *image* abstrak dan *image* konkret.

- a. Image abstrak, yang berisi pengalaman praktisi terkait pembangkitan penggugah semangat, atau dorongan imajinasi sehingga menemukan potensi dan peluang perwujudan dan perkembangan.

Proses penciptaan karya ini diawali dari cerita Sinta Obong beserta dorongan batin atas kegelisahan terhadap pergeseran nilai kesucian perempuan dalam budaya masa kini. Kegelisahan tersebut membangkitkan semangat untuk menerjemahkannya ke dalam bentuk visual yang bersifat simbolik dan tidak literal. Imajinasi berkembang melalui pengamatan dan perenungan terhadap simbol-simbol seperti ronce melati, bunga, asap, dan hama, yang kemudian diolah menjadi image abstrak dengan pendekatan simbolik dan surealistik.

Eksplorasi visual dilakukan secara intuitif, namun tetap berpijak pada makna. Melalui proses ini, penulis menemukan potensi baru dalam mengembangkan narasi moral. Setiap elemen dalam karya bukan sekadar bentuk, tetapi juga metafora dan simbol dari pergulatan batin dan spiritualitas perempuan dalam menghadapi modernitas.

- b. *image* konkret, yang berupa eksplorasi-eksplorasi bentuk dan eksperimentasi teknik dan material bahan yang akan digunakan. Pada tahap penciptaan *image* konkret, penulis melakukan berbagai eksplorasi bentuk dan simbol yang secara visual dapat merepresentasikan isu kesucian perempuan dalam kaitannya dengan nilai moral individual, sosial, dan religius. Bentuk bunga melati diolah dalam berbagai kondisi : mekar, bolong, rapuh untuk menyampaikan tahapan-tahapan nilai yang mengalami pergeseran. Begitu pula dengan ronce melati (kalung, tibo dodo, dan untu walang) yang dipilih secara spesifik sesuai karakter nilai moral dalam setiap kanvas.

Eksperimentasi teknik dilakukan menggunakan media cat akrilik di atas kanvas, dengan pendekatan layering, gradasi warna, dan pencampuran tekstur untuk menciptakan kesan surealis namun tetap menyampaikan kedalaman makna. Beberapa elemen seperti ulat dan kutu daun divisualisasikan dengan gaya steampunk, menggunakan garis-garis detail dan warna metalik untuk menekankan unsur gangguan modern yang mekanistik. Warna latar belakang didominasi oleh nuansa biru tua dingin untuk menegaskan suasana kontemplatif, sejuk, dan spiritual. Eksplorasi ini memungkinkan setiap elemen dalam karya tidak hanya tampil estetis, tetapi juga fungsional secara makna. Dengan pendekatan ini, penulis mampu menyatukan simbol budaya, bentuk biologis, dan

pengaruh modern ke dalam satu ruang visual yang kohesif dan komunikatif.

3. Pengembangan

Tahap berisi kematangan konsep sebagai hasil evaluasi dan perbaikan/peningkatan dari pokok permasalahan. Pada tahap ini, penulis melakukan beberapa kali konsultasi baik bersama dosen pembimbing maupun dosen penguji. Setiap konsultasinya, penulis mendapat saran dan masukan yang mengalami perubahan pada karya baik itu penambahan simbol, warna, maupun teknik dalam melukis. Setiap perubahan itu justru merupakan sebuah pengembangan pada karya yang akan saling melengkapi dengan konsep dari karya.

4. Pengerjaan

Pada tahap terakhir ini, yaitu mulai proses realisasi dan implementasi keputusan desain yang diperoleh dari konsep yang matang. Pada tahap ini, penulis mulai mengerjakan karya lukis dari rancangan sketsa sebelumnya yang dibarengi dengan pengembangan-pengembangan setiap kekurangan dari karya lukis tersebut.

B. Perancangan Karya

1. Referensi Foto

Tabel 3.1 Referensi Foto

		
(Sumber : Disdikpora)	(Sumber: Jak Sehat)	
		

(Sumber : rawpixel)	(Sumber: David Judge)	(Sumber : Dokumen Pribadi)
		
(Sumber: Dokumen Pribadi)	(Sumber : Sonja.com)	(Sumber: Pesona Kemuning)

2. Sketsa Karya

Tabel 3.2 Perancangan Sketsa Karya





3. Sketsa Terpilih

a) Kanvas 1



Gambar 3.1 Sketsa Kanvas 1

(Sumber : Dokumen Pribadi)

b) Kanvas 2



Gambar 3.2 Sketsa Kanvas 2

(Sumber : Dokumen Pribadi)

c) Kanvas 3



Gambar 3.3 Sketsa Kanvas 3

(Sumber : Dokumen Pribadi)

C. Perwujudan Karya

1. Material

Tabel 3.3 Material

Spanram (sumber: Dokumen Pribadi)	Kanvas (Sumber Dokumen Pribadi)	Kuas (Sumber Dokumen Pribadi)
Palet cat (sumber: Dokumen Pribadi)	Cat akrilik (sumber: Dokumen Pribadi)	Medium akrilik (sumber: Dokumen Pribadi)
Wadah air pembersih cat (sumber: Dokumen Pribadi)	Lap (sumber: Dokumen Pribadi)	Pisau palet (sumber: Dokumen Pribadi)

2. Proses Perwujudan Karya

a) Kanvas 1

Tabel 3.4 Proses Perwujudan Karya 1

5%	30%
	
50%	80%
	
100%	
	

b) Kanvas 2

Tabel 3.5 Proses perwujudan karya 2

5%	20%
	
50%	80%
	
100%	
	

c) Kanvas 3

Tabel 3.6 Proses perwujudan karya 3

5%	200%
	
	
	

D. Konsep Penyajian Karya

Pada konsep penyajian karya ketika dipamerkan akan dipajang potrait dan berjajar berurutan mulai dari kanvas kesatu sampai ketiga. Karya dipajang di dinding seperti berikut ini.



Gambar 3.4 Konsep Penyajian Karya

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Jarak dari bawah (lantai) ke tengah karya berukuran 150 cm dan dari bawah (lantai) ke bawah karya berukuran 85 cm sebagai standar arah ketika orang melihat karya agar tidak terlalu atas ataupun bawah. Selain itu jarak antar karya berukuran 15 cm, walaupun berjarak namun tetap berdekatan sebagai patokan bahwa karya ini memiliki suatu kesatuan tema yang sama namun konteks yang berbeda.